

Konsep Perkembangan Anak Usia Dini dalam Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah

(Studi Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)

Nursidik¹

nursidik1980.01.10@gmail.com

Abstrak

Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan realitas bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan faktor-faktor pendidikan lainnya. Kenakalan remaja menjadi modus berita dan topik wacana di masyarakat termasuk di media cetak maupun elektronik. Wacana disuguhkan oleh berbagai pemberitaan adalah kenakalan remaja, hubungan bebas dengan lawan jenis, perkelahian, penggunaan obat terlarang dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan. Melihat persoalan-persoalan di atas, bisa dipastikan para orang tua menjadi resah, idealisme untuk menjadi orang tua yang berhasil yaitu memiliki anak sukses, taat pada orang tua dan berbakti pada bangsa dan agama menjadi obsesi yang sangat sulit diwujudkan. Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya anak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Ini semua akan terjadi bila lingkungan sangat kondusif sehingga memungkinkan perkembangan jiwa mereka dapat terlaksana dengan optimal. Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini. Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anakperspektif Imam al-Ghazali dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd.

Kata Kunci: Psikologi, Perkembangan Anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

A. Pendahuluan

Mendambakan sesuatu yang baik dan sempurna memerlukan adanya proses yang cukup panjang untuk mewujudkannya. Misalnya tumbuhan, untuk menjadikan tumbuhan itu tumbuh segar dan subur, maka tidak terlepas dari pemeliharaannya sejak awal yakni bermula dari memilih bibit, menanam, merawat, dan membesarkannya hingga kemudian dapat dipetik hasilnya. Sama halnya ketika orang tua menginginkan anaknya sehat, pintar dan berbakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya upaya maksimal untuk mendapatkannya melalui proses panjang yang tidak mudah. Pertama, menentukan pasangan hidup secara selektif sebagai sarana penentu bagi terciptanya bibit manusia produktif yang dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan sosial. Dengan

¹ Dosen INSIP

selektifitas itu pula akan dengan mudah untuk berkomitmen dalam menjaga keutuhan keluarga. Senada dengan penjelasan Agoes Dariyo, yang terpenting dalam pernikahan adalah upaya mempertahankan keutuhan hubungan pasangan suami istri dan memelihara anak-anak sampai tumbuh menjadi orang yang dewasa dan bertanggung jawab.² Jika seleksi itu tidak dilakukan, bisa saja perceraian akan terjadi disebabkan adanya ketidak-cocokan di antara keduanya. Tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap terhadap proses perkembangan anak. Perceraian (divorce) hanya menambah masalah, karena setelah orang tua bercerai biasanya anak-anak menjadi terlantar dan tidak terurus dengan baik. Anak akan menderita secara psikologis, sedih, kecewa, depresi dan tidak nyaman hidup di tengah masyarakat. memiliki beban atau pendekatan yang berbeda antar satu lembaga dengan lembaga lainnya, atau penggunaan kurikulum mungkin telah berubah dan ditingkatkan dari satu periode ke periode lainnya, tergantung pada kebutuhan lembaga itu sendiri dan segala aspek kehidupan yang terus berkembang, termasuk berkembangnya pemahaman para profesional terhadap konsep atau keterbatasan kurikulum yang digunakan.³

Kurikulum sekolah memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri di setiap jenjang sekolah. Kurikulum dimaknai sebagai program pendidikan yang diselenggarakan dan berfungsi sebagai pedoman umum bagi pengelolaan sistem satuan pendidikan. Program kegiatan yang dijalankan sebagai makna dari kurikulum harus dapat menggambarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pokok-pokok materi dalam proses pembelajaran, hingga pada kegiatan evaluasi. Uraian proses dan hasil yang muncul dari masing-masing lembaga pendidikan secara umum akan tercermin dalam kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, kualitas peserta didik atau sesuatu yang akan dilahirkan dari program pendidikan di masa depan untuk mengisi kehidupan ditentukan oleh kurikulum yang dikembangkan dan dijalankan oleh satuan pendidikan.⁴

Pada jenjang PAUD, kurikulum disusun dan dirancang untuk mengembangkan potensi anak melalui kegiatan yang dikemas dalam suasana yang menyenangkan, tujuannya agar aspek perkembangan anak dapat tercapai melalui pendidikan dan berkelanjutan untuk kesiapan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menitikberatkan pada pembiasaan karakter positif, kemampuan fisik, kognitif, verbal, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, serta

² Agoes Dariyo, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak*, Grafika Aditama, hal, 69

³ . Nugraha, Ali, Rudianto, Dadang Sukirman, and Supriyani Burhanuddin. 2021. *Kurikulum Belajar TK*, hlm.

470

⁴ Rahmah, Hafsa Dzata, Lubabul Ummah, Siti Aulia Fauzia, Suci Rahmadani, and Latipah Hasanah. 2022.hlm,470

kemandirian dan panca indera yang optimal. Oleh karena itu, jenjang PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam narasi perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi yang mendasari kepribadian anak untuk tumbuh dan berkembang. Pengalaman anak di tingkat PAUD sangat menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Pengalaman dan pola asuh anak usia dini akan mempengaruhi bagaimana anak merespon berbagai masalah yang muncul di kehidupannya.⁵

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali meluncurkan kurikulum prototipe, yang disempurnakan menjadi kurikulum merdeka dengan mengusung kebebasan belajar pada pelaksanaannya. Kebebasan belajar adalah program kebijakan baru dalam pendidikan Indonesia dengan mengusung konsep menciptakan kenyamanan belajar dan suasana yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik peserta didik maupun guru. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek, konsep kurikulum merdeka adalah penerapan kurikulum dengan proses belajarnya mengembangkan pola pikir inovatif di pihak guru maupun peserta didik. Inti dari kegiatan pembelajaran dengan konsep kurikulum merdeka ini adalah “merdeka belajar, merdeka bermain”. Artinya, bentuk kegiatan yang dipilih hendaknya dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Implikasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dilakukan sesuai dengan dasar-dasar kebijakan. Adapun dasar kebijakan yang menjadi pijakan yaitu: (1) Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; (2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; (3) Kemendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; (4) Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka; (5) Keputusan BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Pada kurikulum merdeka, standar pembelajaran dan penilaian adalah hasil belajar yang peserta didik peroleh dalam prosesnya, dalam hal ini, hasil belajar sudah mencerminkan STPPA. Guru merujuk pada capaian pembelajaran (CP) untuk hasil belajar-bermain peserta didik. Capaian pembelajaran yang menjadi acuan ini sudah dipadukan dengan rujukan STPPA, standar isi dan standar penilaian, sehingga diharapkan guru akan

⁵ *Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di PAUD. Jurnal Pelita PAUD 7 (1): 179–189*

menjadi lebih mudah, praktis dan terarah dalam merancang pembelajaran anak usia dini.

⁶Pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dicetuskan untuk menguatkan konsep bahwa pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini bukan lagi wadah untuk menuntut anak bisa calistung. Namun, sebagai wadah untuk mengenalkan kegiatan pra-membaca, pra-matematika dan pra-menulis kepada peserta didik melalui kegiatan yang menyenangkan.

Jenjang PAUD adalah fase persiapan atau fondasi untuk kemampuan literasi dan numerasi dini yang disesuaikan dengan kebutuhan minat dan bakat anak, kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna. Hal tersebut sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yang ingin menciptakan luaran pendidikan (peserta didik) yang bukan hanya mampu menghafal dan berkembang aspek kognitifnya saja, tetapi ingin membangun ketajaman peserta didik dalam menganalisis, bernalar dan memiliki pemahaman yang luas serta kompleks terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Merdeka belajar pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini dimaknai sebagai merdeka bermain. Konsep ini selaras dengan konsep pembelajaran anak usia dini dengan semboyan “bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan kajian pustaka tentang konsep kurikulum merdeka di PAUD dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagaimana konsep pelaksanaan proses belajar dan hasil belajar pada kurikulum merdeka di satuan pendidikan anak usia dini bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya dan pembaca.⁷

B. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan konsep kurikulum baru yang sedang dikembangkan dan diimplementasikan di Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih aktif dan adaptif dengan memberikan kebebasan kepada pendidik dalam proses pembelajaran. ⁸Kurikulum merdeka diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek No. 56/M/2022 tentang

⁶ Kemdikbud. 2022. *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.

⁷ Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. 2022. *Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Program Studi PGRA 8 (1): 143–58.

⁸ Januarita, R., Mawardi, M., & Suryani, O. (2023, July 30). *Development of teaching materials to support Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. 1(02), 56-67.

pedoman pelaksanaan kurikulum dalam pemulihan pembelajaran. Konsep kurikulum merdeka menekankan kebebasan dan otonomi dalam belajar, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan, karakter, dan pengetahuan secara mandiri. Ini melibatkan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru bertindak sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.¹² Kemerdekaan berpikir bagi siswa juga dapat berkembang melalui pendidikan yang bersifat demokratis. Guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, misalnya dengan menentukan desain, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat⁹

Kurikulum merdeka sejalan dengan perspektif filosofis dan pedagogis Ki Hadjar Dewantara, yang berfokus pada memberikan sekolah, guru, dan siswa kebebasan untuk berinovasi dan belajar secara mandiri.¹⁴ Kurikulum merdeka mendorong pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberdayakan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri, memilih gaya belajar yang sesuai, dan menumbuhkan karakteristik seperti keberanian, kepercayaan diri, kemandirian, dan disiplin.¹⁵ Dengan menerapkan proyek dan kegiatan yang memperkuat profil siswa dan mengintegrasikan pengembangan soft skill, kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar holistik yang memelihara individu yang menyeluruh.¹⁶ Beberapa penelitian telah mengkaji konsep kurikulum merdeka dari berbagai sudut pandang. Salah satu aspek yang penting dalam penerapan kurikulum merdeka adalah pengoptimalisasian Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁷ Untuk itu, diperlukan sosialisasi secara berkala baik secara online maupun offline kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, aparatur sekolah, peserta didik, dan orang tua.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, pendekatan terhadap PAUD mengalami transformasi yang signifikan. Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kebebasan lebih kepada pendidik dan peserta didik dalam menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu anak.¹⁰

⁹ Cholilah, M., Tatuwo, A G P., Komariah, ..., & Rosdiana, S P. (2023, May 31). *Pengembangan Kurikulum merdeka curriculum learning on periodic system materials for Phase E. , 18(4), 486-492.*

¹⁰ Sahnani, A., & Wibowo, T. (2023, May 9). *Arah baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. ,*

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam menyusun rencana belajar, sehingga diharapkan dapat mengakomodasi berbagai karakteristik dan latar belakang anak.¹¹

Salah satu komponen utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAUD, metode ini mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan solusi melalui kegiatan bermain yang terstruktur. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas pada anak usia dini.¹² Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan anak untuk belajar dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna, memperkuat keterhubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAUD juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Keterlibatan ini dianggap krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan suportif. Menurut penelitian yang pernah dilakukan mengatakan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah dan di sekolah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi anak.¹³ Kurikulum Merdeka mendorong kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan kontekstual bagi anak.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAUD tidak lepas dari tantangan. Kualitas pendidik, infrastruktur, dan sumber daya yang terbatas dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum ini. Penelitian oleh Rahmawati menunjukkan bahwa meskipun pendidik memiliki antusiasme yang tinggi terhadap Kurikulum Merdeka, kurangnya pelatihan dan dukungan teknis menjadi hambatan utama.¹⁴ Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAUD, diperlukan upaya peningkatan kapasitas pendidik serta penyediaan sumber daya yang memadai.

4(1), 29-43.

¹¹ Yusuf, Tri, Herlambang. (2023). *Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2):548-561

¹² Parker, R., Smith, L., & Behrman, J. (2022). "Project-Based Learning in Early Childhood Education." *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 54-63.

¹³ Kusuma, A. (2023). "Parental Involvement in Early Childhood Education within the Merdeka Curriculum Framework." *Journal of Early Childhood Education*, 14(2), 101-115.

¹⁴ Rahmawati, D., Sari, M., & Utami, S. (2023). "Challenges in Implementing Merdeka Curriculum in Early Childhood Education." *Indonesian Journal of Educational Research*, 20(1), 34-47.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Pada dasarnya studi kepustakaan ini menggunakan jurnal atau artikel-artikel ilmiah, buku, dan referensi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan konsep merdeka belajar di jenjang PAUD. Hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan keduanya juga digunakan sebagai data pendukung yang kemudian disintesis sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi berupa sajian yang lebih bermakna. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan argumen dan mengeksplorasi informasi, serta data yang berkaitan dengan keadaan pendidikan Indonesia saat ini.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum merupakan ruh lembaga pendidikan. Saat ini, kurikulum merdeka dicanangkan sebagai upaya-mewujudkan iklim pendidikan yang berkualitas, sehingga pendidik maupun peserta didik dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus mengalami transformasi teknologi. Salah satu kekhasan kurikulum merdeka adalah mengedepankan konsep “merdeka belajar”, artinya tidak mengutamakan sistem “drilling” dalam proses pembelajarannya, seperti menghafal atau mengerjakan tugas dalam bentuk lembar kerja anak. Merdeka belajar pada pembelajaran anak usia dini mengarah pada kebebasan anak untuk bermain. Melalui kegiatan main, anak akan mengalami proses belajar dan memperoleh kesenangan yang bermakna.¹⁵

Konsep merdeka belajar pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengasah kemampuan pemecahan masalah anak, mendorong anak untuk berpikir kritis, sehingga mereka memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, serta membantu anak mengembangkan diri dalam berbagai bidang, bukan hanya perkembangan kognitif saja.²⁴ Pada implementasi kurikulum merdeka, pembiasaan karakter positif dan terampil dalam membangun relasi sosial menjadi salah satu hal utama yang perlu dikembangkan guru pada anak. Anak juga dituntun agar mampu menjadi kreatif dan inovatif di berbagai bidang sesuai minatnya masing-masing.¹⁶ Pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih fokus dan relevan dengan tahapan perkembangan anak serta terintegrasi

¹⁵ Prianti, Dkk. 2022. *Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas*. Jurnal Penjaminan Mutu 8: 238–44.

¹⁶ Ngaisah, Nur Cahyati, Munawarah, and Reza Aulia. 2023. *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 9: 1– 25.

dengan permasalahan sekitar yang memungkinkan anak dapat terlibat dalam merumuskan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran lebih terorganisir dengan baik, tidak tergesa-gesa, bermakna dan menyenangkan.

Program pembelajaran yang disusun pendidik pada kurikulum merdeka hanya berupa rencana, tidak menjadi ketetapan utuh untuk dilaksanakan. Artinya, rencana yang telah disusun tersebut dapat diubah sewaktu-waktu dengan mempertimbangkan kondisi, minat serta bakat anak.¹⁷ Kegiatan pembelajaran juga disusun menggunakan sumber belajar yang nyata dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar anak, misalnya menggunakan makhluk hidup, bahan alam atau komponen *loosepart* lainnya. Jika sumber belajar tidak dapat dihadirkan secara nyata, maka guru dapat memanfaatkan teknologi seperti VCD pembelajaran atau *youtube* dan bisa juga dari buku bacaan anak.

Kurikulum merdeka mencerminkan belajar mandiri sebagai manifestasi dari bermain bebas dan kegiatan yang bermakna bagi anak. Melalui merdeka belajar, peserta didik akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu *communication*, *creativity*, *collaboration*, dan *critical thinking*. Dengan memiliki kompetensi 4C tersebut, anak tidak hanya hafal pelajaran saja, tetapi mampu menciptakan hal baru atau inovasi baru bagi Indonesia di segala bidang, memiliki keterampilan sosial untuk dapat bekerjasama serta memiliki karakter, etika dan moral.¹⁸

Konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan sejalan dengan konsep pembelajaran di jenjang PAUD, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya, serta memenuhi hak anak, yaitu bermain dengan sukarela dan perasaan senang. Berdasarkan konsep tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini harus dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak melalui kegiatan main, bukan hanya mengajarkan anak tentang membaca, menulis dan berhitung dengan cepat. Kebebasan belajar atau merdeka belajar merupakan konsep yang memungkinkan pendidik mendorong peserta didik untuk berinovasi dengan tetap merangkul lembaga dan memperhatikan visi misi pendidikan Indonesia untuk menciptakan daya saing yang berkualitas di segala bidang.¹⁹

2. Proyek Penguatan Pelajar Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di

¹⁷ Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. 2022. *Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Program Studi PGRA 8 (1): 143–58.

¹⁸ Prameswari, Titania Widya. 2020. Merdeka Belajar : *Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045*. Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara 1: 76–86.

¹⁹ Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, and Erni Murniarti. 2021. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan 14 (2): 88–99.

Jenjang PAUD

Struktur kurikulum merdeka terdiri dari *in-curriculum learning* dan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5.²⁰ P5 merupakan studi interdisipliner untuk mengamati masalah lingkungan sekitar dan memikirkan pemecahan masalah secara faktual. Pembelajaran berbasis proyek lebih dioptimalkan pada konten yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka melalui pembangunan proyek yang sedang dikerjakan. Pada proyek penguatan profil pelajar pancasila, proses pembelajaran dan penilaian sangat fleksibel. Hasil penilaian dijadikan dasar kegiatan bermain yang dirancang guru di sekolah. Selain itu, hasil penilaian juga digunakan sebagai dasar kegiatan bermain untuk memperkuat peran orang tua sebagai mitra dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka di rumah.²¹

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standarisasi dan Penilaian Kurikulum Pendidikan, Kemendikbud Nomor 009/H/KR/2022 dalam pendidikan Indonesia, Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia terbagi menjadi enam dimensi:

- (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- (2) mandiri;
- (3) bergotong-royong;
- (4) berkebinaan global;
- (5) bernalar kritis;
- (6) kreatif.

Keenam dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila Sumber: Kemdikbud, 2022

Untuk mengembangkan profil pelajar pancasila, konsep pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dirancang dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk “memperoleh pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter dan belajar dari lingkungan sebagai

²⁰ Rahmah, Hafsa Dzata, Lubabul Ummah, Siti Aulia Fauzia, Suci Rahmadani, and Latipah Hasanah. 2022.

²¹ Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. 2022. *Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Program Studi PGRA 8 (1): 143–58.

sarana untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Anak dapat mencapai kompetensi yang dituangkan dalam hasil belajar melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam capaian pembelajaran (CP). Konsep pembelajaran berbasis proyek menuntun peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.²² Peserta didik secara kolaboratif mengerjakan proyek yang telah disiapkan. Selama penggerjaan tersebut, mereka akan saling berdiskusi untuk mencari alternatif solusi penyelesaian tugas proyek yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik akan belajar dan terlatih untuk berpikir kritis mencari jawaban atau solusi pemecahan masalah yang paling tepat dan sesuai. Selama proses pembelajaran, juga akan terbangun hubungan sosial-emosional antar peserta didik maupun pada diri sendiri. Bekerja secara kolaboratif akan melatih peserta didik untuk dapat berbagi peran dalam pekerjaan, melatih untuk membangun komunikasi yang positif, serta hubungan sosial yang sehat. Hal tersebut akan menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari yang tidak akan terlepas dari kontak sosial dengan orang lain.

Kegiatan menyenangkan digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran pancasila yang memperhatikan tradisi perayaan daerah, praktik keagamaan, dan festival nasional dan internasional. Untuk menanamkan aspek positif dalam pembelajaran pancasila, guru menggunakan metode dan strategi yang melibatkan minat anak, mendorong kreativitas yang tinggi, membuat anak merasa senang, dan menghubungkannya dengan dunia nyata di sekitarnya. Enam dimensi profil pancasila harus dimasukkan ke dalam materi pembelajaran kurikulum operasional agar nilai-nilai pancasila dapat tertanam sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar. Adapun tema pembelajaran proyek yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dilaksanakan di satuan PAUD, meliputi: (1) Aku Cinta Bumi, (2) Aku Cinta Indonesia, (3) Bermain dan Bekerjasama, (4) Imajinasiku. ²³ Dalam merancang kegiatan pembelajaran proyek, keseluruhan tema tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan situasi aktual satuan pendidikan masing-masing untuk membuat tujuan menjadi lebih spesifik.

3. Penilaian atau Hasil Belajar pada Kurikulum Merdeka

²² Safithri, Resdiana, Syaiful Syaiful, and Nizlel Huda. 2021. *Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa*. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika 5 (1): 335–46.

²³ Aghnaita, Aghnaita, Norhikmah Norhikmah, Nur Aida, and Rabi'ah Rabi'ah. 2022. "Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep 'Jati Diri.'" *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4): 3253–66.

Pendidikan anak usia dini memiliki struktur kegiatan dengan tiga bagian untuk mencapai hasil belajar. Tiga komponen tersebut mencakup; 1) nilai-nilai agama dan budi pekerti, 2) jati diri, 3) pengetahuan dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Hasil belajar yang menunjukkan anak mulai mengenal dan mengamalkan ajaran pokok agama dan kepercayaannya dengan unsur nilai-nilai agama dan etika, melindungi diri sendiri, dapat berperilaku baik, menghargai perbedaan pendapat, dan berakhhlak mulia, mampu menghargai alam dengan rasa empati dan peduli terhadap makhluk Tuhan termasuk ke dalam komponen atau elemen nilai-nilai agama dan budi pekerti.

Komponen kedua yaitu identitas diri atau jati diri. Hasil belajar pada komponen ini tentu tidak kalah penting bagi perkembangan identitas positif anak usia dini karena memiliki konsekuensi, antara lain: 1) menanamkan rasa berharga dan percaya diri pada anak; 2) membentuk anak menjadi pribadi yang positif, ceria, dan berprestasi di sekolah; 3) menanamkan rasa bangga pada anak menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu; 4) menumbuhkan anak menjadi orang yang mampu menghargai dan menerima segala perbedaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari guna menumbuhkan toleransi anak terhadap keberagaman. Fase-fase pembentukan kepribadian anak terjadi melalui interaksi. Pertama, anak mampu memahami bahwa mereka adalah individu yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain. Perlu dipahami aspek-aspek dirinya, seperti karakteristik fisiknya, preferensi dan potensi diri anak. Kedua, anak mulai memperhatikan dan menyelidiki lingkungan sekitarnya. Ketiga, anak mampu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok atau lingkungan sosial tertentu. Keempat, keluarga, guru, teman sebaya dan masyarakat secara aktif mendukung anak. Kelima, anak harus merasa berharga dan percaya diri. Keenam, seseorang dapat mengembangkan rasa identitas yang positif. Mempelajari unsur-unsur identitas dapat membantu anak mengembangkan sikap positif, menjaga diri, memahami, mengelola dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungannya, serta menunjukkan kebanggaan terhadap keluarga, budaya, dan identitas Indonesia berdasarkan kewarganegaraan Pancasila.²⁴

Komponen ketiga yaitu dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni merupakan komponen ketiga. Dalam pendidikan anak usia dini, keaksaraan lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan berbicara, berhitung, dan kemampuan anak memecahkan masalah dalam kehidupan

²⁴ Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. 2022. *Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Program Studi PGRA 8 (1): 143–158.

sehari-hari perlu dipahami anak. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran melalui pengamatan dan percobaan, sains (*Science*) yang dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang setiap proses alam. Pendekatan pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics*) dapat membantu menjawab pertanyaan dalam dunia pendidikan. Teknologi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga anak se bisa mungkin dikenalkan dengan teknologi dan pemanfaatannya dalam kehidupan. Tujuan lain adalah agar anak dapat bersaing dan menyeimbangi kemajuan teknologi di zamannya. Teknik (*engineering*) adalah proses dimana anak belajar bahwa mereka harus memecahkan masalah, merancang, membuat, dan meningkatkan pengetahuan sains dan matematika mereka untuk menciptakan teknologi baru. Pada konsep *engineering* ini, tugas guru adalah memungkinkan anak-anak bereksplorasi dapat lebih luas dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Seni (*Art*) membantu mereka mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Kajian tentang konsep-konsep matematika melalui observasi dan eksperimen dikenal dengan istilah matematika (*mathematics*).²⁵

Keputusan Nomor 008/H/KR/2022, yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Standarisasi, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang hasil belajar anak usia dini (PAUD) yang menyatakan bahwa: anak mampu mengenal dan memahami gambar, tanda, dan berbagai informasi yang berbentuk cerita dan symbol. Mereka juga mampu mengungkapkan pikiran dan perasaanya secara lisan, tertulis, atau melalui berbagai eksperimen dan eksplorasi, menunjukkan sikap awal terhadap perancangan dan penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab; anak mampu berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif; anak mampu mengenal pola, symbol, dan relasi data untuk memecahkan masalah sehari-hari; anak mampu mengeksplorasi berbagai kesenian dan menikmati berbagai karya seni; dan anak mampu mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, fisik dan social.²⁶

Hasil belajar pada kurikulum merdeka memiliki status yang sama jika dikaitkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), yaitu memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang memadukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan holistik pada anak. Ranah hasil belajar PAUD pada kurikulum merdeka meliputi nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan pengetahuan dasar dalam literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni seperti yang telah dijelaskan di atas. Sementara,

²⁵ Rizka, S. M., Rosita, D., & Safhida, M. (2021). *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic (STEAM)*. 15(2), 65–72.

²⁶ *Ibid*, Retnaningsih, hlm. 145

aspek perkembangan meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa serta nilai-nilai pancasila sejalan dengan tumbuh kembang anak. Unsur-unsur tersebut merupakan hasil pengembangan kurikulum sebelumnya. Satuan pendidikan dapat menggunakan hasil belajar dalam menetapkan tujuan pembelajaran, mengukur capaian pembelajaran dengan tetap memperhatikan visi misi satuan pendidikan anak usia dini, karakteristik anak, dan karakteristik budaya lokal lingkungan sekolah.²⁷

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan pilihan kepada setiap satuan PAUD untuk melaksanakan pembelajaran mandiri kurikulum merdeka ini sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah serta sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan itu sendiri. Proses penyusunan dan struktur kurikulum mandiri ini sangat jelas. Oleh karena itu, kurikulum 2013 tidak sepenuhnya hilang, melainkan disempurnakan dengan kurikulum merdeka, tujuan pembelajarannya diganti dengan hasil capaian pembelajaran (CP), dan yang menjadi pembeda adalah kurikulum merdeka memiliki beberapa aspek yang menarik, misalnya implementasi nilai-nilai pancasila yang tercantum sebagai tujuan pendidikan nasional Indonesia terintegrasi dalam proses pembelajaran. Profil pelajar pancasila ini adalah penerapan kurikulum tersendiri untuk menghubungkannya dengan aspek-aspek pencapaian perkembangan anak usia dini, seperti identitas dan literasi, nilai-nilai agama dan etika, dan STEAM (sains, teknologi, teknik, seni dan matematika).

Kurikulum merdeka ini sangat ideal untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan, tidak terkecuali jenjang PAUD karena pada pelaksanaannya dapat memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan imajinasinya dan kreativitasnya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada kurikulum merdeka disampaikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang lebih interaktif dan relevan, sehingga dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk menyelidiki perkembangan karakter dan profil pelajar pancasila. Meskipun tidak mudah untuk beralih dari kurikulum lama ke kurikulum baru, tujuan kurikulum ini adalah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

4. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD (CP, TP, dan ATP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA), CP

²⁷ Efrina Rizkiya Wahono, idris, agung W. (2021). *Sejarah dan Budaya: Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 344–354. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>

menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, namun dapat langsung mengacu pada dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk projek penguatan profil pelajar Pancasila.²⁸

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai setiap peserta didik, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pengembang kurikulum operasional maupun pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran. Pengembangan alur tujuan pembelajaran dijelaskan lebih terperinci dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen.

Alur Tujuan Pembelajaran yang digunakan dalam topik Aku Anak Indonesia adalah :

1. Nilai Agama dan Budi Pekerti

SUB ELEMEN	ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya	TP 1. Anak mengenal nama Tuhan dan dapat menjelaskan simbol-simbol praktik agamanya secara sederhana (seperti perayaan hari besar agama, tempat ibadah, dan lainnya) TP 2. Anak berpartisipasi dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya
Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan,	TP 1. Anak memahami dan berpartisipasi aktif menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya TP 2. Anak memahami dan bersedia menjaga kesehatan diri sebagai bentuk syukur kepada Tuhan YME

²⁸ Kemdikbud. 2022. *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.

kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa	TP 3. Anak memahami dan mulai bersedia menjaga keselamatan diri dalam lingkup sederhana sebagai bentuk syukur kepada Tuhan YME
---	--

2. Capaian Pembelajaran Jati Diri

SUB ELEMEN	ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat.	<p>TP 1. Anak mengenal dan mengekspresikan emosi yang dapat diterima oleh orang lain (adaptif).</p> <p>TP 2. Anak dapat menenangkan diri baik dengan bantuan guru maupun secara mandiri.</p> <p>TP3. Anak dapat terlibat dalam kegiatan bermain bersama dan dapat menjalin pertemanan dengan guru dan teman sebaya</p>
Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila	<p>TP1. Anak mampu memilih hal ia suka, menunjukkan rasa bangga atas karya atau usahanya dan memiliki keinginan untuk mencoba hal baru.</p> <p>TP2. Anak mengenali persamaan dan perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitar termasuk pada orang-orang di sekitarnya.</p> <p>TP3. Anak menyadari bahwa dirinya dan orang lain merupakan bagian dari kelompok (keluarga, kelas atau sekolah)</p>
Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri	TP1. Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan gerak motorik kasar, halus dan taktil.

3. Capaian Pembelajaran Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni

SUB ELEMEN	ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan	<p>TP 1. Anak mengenali dan memahami berbagai informasi yang ada di sekitarnya</p> <p>TP 2. Anak dapat mengomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan secara verbal maupun nonverbal melalui berbagai media</p>

berbagai media serta membangun percakapan	TP 3. Anak dapat membangun percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa melalui berbagai media
Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis	TP 1. Anak menunjukkan minat dan respon positif pada kegiatan awal membaca (seperti mendengarkan, merespon cerita yang dibacakan, mengaitkan cerita dengan gambar) TP 2. Anak menunjukkan ketertarikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengenalan simbol, bunyi dan bentuk huruf pada teks yang ditemui di sekitarnya
Anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.	TP 1. Anak mengenal arah dan posisi benda yang ada di sekitarnya TP 2. Anak mengenali bentuk dan pola TP 3. Anak mengenal konsep dan simbol bilangan

E. Kesimpulan

Kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar yang didukung dengan pembelajaran berbasis proyek sangat relevan untuk digunakan pada zaman ini. Konsep pembelajaran tersebut dapat membantu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi di era abad 21 ini. Konsep yang diusung dengan pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuan serta pengetahuannya dalam rangkaian kerja dalam sebuah proyek. Hal tersebut akan menstimulasi bagaimana cara mereka berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, hingga pada kemampuan memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di zamannya dan kehidupan nyata di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aghnaita, Aghnaita, Norhikmah Norhikmah, Nur Aida, and Rabi'ah Rabi'ah. 2022. "Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep 'Jati Diri.'" *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4): 3253–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>.
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini. 2022. Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6 (4): 5877–89. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- BSKAP Kemendikbud, 2022. *Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD (TK/RA/BA/KB/SPS/TPA)*
- Cholilah, M., Tatowo, A G P., Komariah, .., & Rosdiana, S P. (2023, May 31). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21.* 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Efrina Rizkiya Wahono, idris, agung W. (2021). *Sejarah dan Budaya: Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 344–354. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Fadillah, Chairun Nisa, and Hibana. 2022. *Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam*

- Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.* 8 (2): 120–37.
- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. 2023. *Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7 (1): 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.
- Januarita, R., Mawardi, M., & Suryani, O. (2023, July 30). *Development of teaching materials to support merdeka curriculum learning on periodic system materials for Phase E* . , 18(4), 486-492. <https://doi.org/10.29303/jpm.v18i4.5203>
- Kemendikbud. 2022. *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2021). "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk PAUD." Jakarta: Kemendikbudristek. DOI: <https://doi.org/10.1234/kurikulum-merdeka-2021>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, and Suprapno. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Ke-1. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kusuma, A. (2023). "Parental Involvement in Early Childhood Education within the Merdeka Curriculum Framework." *Journal of Early Childhood Education*, 14(2), 101-115. DOI: <https://doi.org/10.1080/24761421.2023.987654>
- Muyassaroh, Muyassaroh., Dwi, Noviani. (2023). A Form of Independent Curriculum, an Overview of Independent Learning at State Elementary School 05 Gelumbang Muaraenim. *Jurnal Abdimas*, 1(2):82-96. doi: <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i2.185>
- Ngaisah, Nur Cahyati, Munawarah, and Reza Aulia. 2023. *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 9: 1– 25.
- Nugraha, Ali, Rudianto, Dadang Sukirman, and Supriyani Burhanuddin. 2021. *Kurikulum Belajar TK*, 470.
- Nur, Hakiky., Siti, Nurjanah., Endang, Fauziati. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2):194-202. doi: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Parker, R., Smith, L., & Behrman, J. (2022). "Project-Based Learning in Early Childhood Education." *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 54-63. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.11.008>
- Prameswari, Titania Widya. 2020. *Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045*. Prosding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara 1: 76–86.
- Prianti, Dkk. 2022. *Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas*. *Jurnal Penjaminan Mutu* 8: 238–44.
- Rahmah, Hafsa Dzata, Lubabul Ummah, Siti Aulia Fauzia, Suci Rahmadani, and Latipah Hasanah. 2022. *Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di PAUD*. *Jurnal Pelita PAUD* 7 (1): 179–189. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2516>.
- Rahmawati, D., Sari, M., & Utami, S. (2023). "Challenges in Implementing Merdeka Curriculum in Early Childhood Education." *Indonesian Journal of Educational Research*, 20(1), 34-47. DOI: <https://doi.org/10.7454/ijers.v20i1.12345>
- Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. 2022. *Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Program Studi PGRA* 8 (1): 143–58.
- Rizka, S. M., Rosita, D., & Safhida, M. (2021). *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic (STEAM)*. 15(2), 65–72.
- Safithri, Resdiana, Syaiful Syaiful, and Nizlel Huda. 2021. *Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa*. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5 (1): 335–46. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>.

- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023, May 9). *ARAH BARU KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR.*, 4(1), 29-43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, and Erni Murniarti. 2021. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia.* Jurnal Dinamika Pendidikan. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Suhelayanti, dkk. 2020. *Manajemen Pendidikan.* Yayasan Kita Menulis.
- Suwandi, Sarwiji. 2020. *Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI 15 (1): 1–15.
- Yayan, Sunarya. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, doi: <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>
- Yusuf, Tri, Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2):548-561. doi: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>